

Perkembangan Legong gaya Peliatan

Oleh: A.A.Ayu Kusuma Arini, SST.,MSi

Regenerasi Penari dan penabuh

Untuk membicarakan masalah regenerasi penari pada Legong Peliatan dapat diperoleh informasi setelah sukses melakukan lawatan ke luar negeri sebagai duta kesenian ke Eropah dan Amerika tahun 1952. Regenerasi itu biasanya berlanjut dari faktor genetik (keturunan), bakat dan hobi. Begitulah yang terjadi di Peliatan, pada umumnya penari ataupun penabuh yang melanjutkan profesi sebagai seniman sudah didahului oleh kakek-nenek, ibu-bapak ataupun paman-bibi. Di samping itu memiliki pengajar tari Biang Sengog dan A.A.Mandera sebagai dwitunggal dalam proses pelatihan lima generasi penari dalam rentang waktu antara tahun 1950an hingga 1970an.

Mandera menghabiskan seluruh hidupnya untuk menghidupkan tradisi gong kebyar dan Palegongan khas Peliatan. Ketekunan beliau mendidik dan melahirkan penari-penari Legong Peliatan tidak pernah terputus. Hal ini terlihat dengan kelahiran tanpa henti penari-penari generasi penerus yang berkualitas menggantikan penari yang sudah senior yang tidak bisa aktif lagi. Banyak penari senior pada batas usia tertentu mengalihkan perhatian pada profesi lain maupun sebagai ibu rumah tangga.

Adapun asuhan pertama Biang Sengog sebagai penari Legong Lasem yang dipersiapkan untuk misi kedua ke Eropa tahun 1952 yang masih hidup saat penelitian ini adalah A.A Anom dan Gusti Ayu Raka. Kemudian generasi angkatan kedua namun kini tidak aktif menari tercatat A.A Arimas. Selanjutnya angkatan 1960an hingga 1970an, baik yang tidak aktif menari maupun yang masih sering menari, tercatat nama-nama Bulan Trisna Jelantik, Desak Widhi, Jero Kartika, A.A.Raka Astuti, A.A.Sri Utari, Cok. Ratih Iryani, Luh Nyoman Sulasih, Ni Luh Mas, A.A.Rita dan yang lainnya.



Gb. 14 Jero Kartika, Bulan Trisna Jelantik dan Desak
Widhi, penari Legong Lasem angkatan th. 1960-an
(Dok. Arini)

Sebagai angkatan 1980an hingga sekarang tercatat nama-nama A.A.Uma, Kadek Oli, Gusti Ayu Yuliati, Gusti Ayu Bidani, Luh Nik dan lainnya. Kebanyakan dari penari-penari tersebut di atas sudah sering melanglang buana ke manca negara mempromosikan tarian Bali, khususnya mengharumkan nama Legong Peliatan.

Sebagai usaha untuk melanjutkan generasi penari Legong dan jenis tari lainnya dilakukan pembelajaran tari secara gratis oleh A.A.Raka Astuti setiap hari Minggu di Balerung Manderu Srinertya Waditra yang dibagi dalam dua kategori. Untuk kategori tingkat TK hingga SD dilaksanakan dari pukul 9.00 hingga 11.00 WITA. Sedangkan bagi SD hingga SMP dilakukan dari pukul 15.00 hingga 17.00 WITA. Di samping itu penari pertama Condong Peliatan yang masih gesit yaitu Raka Rasmi memberikan pelatihan tari Legong Lasem dan Oleg bagi anak-anak perempuan di ARMA Museum.



Gb.15 Raka Rasmi, mengajar tari Condong pada generasi penerus dan sebagai penari Condong masa kanak-kanak (Dok.Dancing Out of Bali)

Perkembangan Sekeha

Seni tari tradisional adalah warisan budaya yang harus dijaga keasliannya. Seni tari di setiap daerah muncul dari ekspresi karakter masyarakat setempat dan diamalkan sebagai sajian seni yang menjadi kebanggaan bersama. Demikianlah yang telah dilakukan sekeha gong Peliatan untuk melestarikan warisannya, secara reguler menampilkan pementasan tari Legong Lasem dan tarian lainnya dari sekeha-sekeha yang merupakan perkembangan sekeha pemula.

Berkat kepemimpinan A.A.Gede Mandra yang berpribadi karismatik dan memiliki pemikiran mendalam untuk melestarikan seni tari dan tabuh Bali, gong Peliatan yang berkedudukan di Puri Kaleran hingga saat ini berkembang menjadi empat sekeha.

Masing-masing sekeha itu adalah:

a. Sekeha Gunung Sari yang berdiri tahun 1928 adalah perkumpulan gong kebyar atas ide A.A.Gede Mandra yang mendapat inspirasi setelah menonton gong kebyar di Munduk, Singaraja. Sebagai pelatih tabuh adalah I Ketut Madu dari Singaraja. Gong ini telah dua kali mempromosikan Legong Peliatan ke Eropah dan Amerika Serikat yakni tahun 1931 dan 1952. Hingga saat ini gong Gunung Sari yang didukung oleh 25 orang pewaris, melakukan pementasan Legong Lasem secara reguler setiap hari Sabtu bertempat di Ancak Saji (Bencingah) Puri Agung Peliatan, dibawah pimpinan Cok.Alit Hendrawan. Di samping itu Cok.Alit memiliki Gong Yama Sari yang juga menampilkan Legong Lasem sejak tahun 2002 setiap hari Rabu.

Adapun jenis gending-gending instrumentalia (Kakebyaran) yang biasa dipentaskan selain mengiringi tarian antara lain: Kapiroja, Hujan Emas, Gambang Suling, Gambang Becak, Berata Yuda dan Sekar Jepun



Gb.16 Cok. Alit Hendrawan pemimpin
Gong Gunung Sari dan Yama Sari (Dok.
Arini)

b. Gong Tirta Sari sebagai perkumpulan gong Semara Pagulingan yang terbentuk tahun 1978 atas prakarsa A.A.Gede Mandra di Puri Kaleran. Tujuannya untuk melestarikan seni tari dan tabuh klasik Palegongan khas Peliatan dan memperkaya jenis tabuh yang sudah ada. Di samping itu tari Legong paling cocok diiringi oleh gamelan Semara Pagulingan. Adapun yang melatih adalah I Made Lebah, I Wayan Gandra dan Cok. Alit Hendrawan. Sekeha ini

mengadakan pementasan rutin setiap hari Selasa dan Jumat di Balerung dan Sabtu di Hotel Oberoi, Kuta. Selain mengiringi berbagai tarian, juga menampilkan tabuh-tabuh instrumentalia (klasik) antara lain: Sekar Gendot, Sinom, Solo, Bapang dan Liyar Samas.

c. Gong wanita Mekar Sari yang dibangun tahun 1986 oleh A.A. Gede Mandra di Puri Kaleran. Munculnya gong wanita ini sebagai upaya meningkatkan kemampuan wanita dalam bidang seni tabuh. Semenjak berdirinya sudah sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Demikianlah pada tahun 1998 dan 1999 meraih prestasi sebagai juara II dan III pada Festival Gong Kebyar Wanita di Pesta Kesenian Bali. Sebagai sekeha gong wanita pelestari tarian gaya Peliatan, secara rutin melakukan pementasan di Balerung setiap hari Minggu dibawah pimpinan A.A. Raka Astuti memakai Gong Kebyar yang disesuaikan dengan kemampuan penabuh wanita.



Gb.17 Gong wanita Mekar Sari (Dok. Arini)

d. Gong Genta Bhuana Sari sebagai perkumpulan gong kebyar yang dibangun tahun 1992 atas prakarsa A.A. Gede Bagus Erawan bersama A.A. Gede Oka Dalem. Grup ini terbentuk bertujuan untuk melestarikan seni tari dan tabuh serta kaderisasi gong kebyar di Peliatan dibawah asuhan I Ketut Darya, SSn. Sekeha ini melakukan pementasan di Balerung Peliatan, setiap hari Selasa bergantian dengan Tirta Sari dan acap melakukan kolaborasi dan kreasi yang melahirkan ciptaan baru kakebyaran.

Adapun yayasan yang mengelola pementasan reguler dari gong Tirta Sari, Mekar Sari dan Genta Bhuana Sari bernama Mandra Srinertya Waditra yang didirikan tahun 2000, dibawah pimpinan A.A. Gde Oka Dalem.



Gb.18 A.A. Gede Oka Dalem pemimpin Yayasan Mandera Srinertya Waditra dan penari Kebyar Duduk (Dok. Arini)